

Nilai-nilai Karakter pada Kumpulan Cerita Pendek Anak Banua

Novia Winda, Noor Indah Wulandari

STKIP PGRI Banjarmasin, ³Darul Ihsan Islamic Boarding School
Banjarmasin, Indonesia
Noviawinda05@stkipbjm.ac.id, ndah_wulandari@stkipbjm.ac.id

Dina Fitria

Darul Ihsan Islamic Boarding School
Banjarmasin, Indonesia
Dinafitria190199@gmail.com.

Abstract. Every literary work contains values that come from religion, tradition, culture, and nationality. Literary works are closely related to character education. Literature is an effective means to provide character education values. In this case, children's research examines literary works in a collection of short stories. The research objectives are: (1) to describe the religious character contained in the collection of Banua Children's Stories, (2) to describe the nationalist character contained in the collection of Banua Children's Stories, and (3) to describe the character of integrity contained in the collection of Banua Children's Stories. (4) describe the independent characters contained in the collection of Banua Children's Stories, and (5) describe the mutual cooperation character contained in the collection of Banua Children's Stories. The approach used is a sociological approach to the type of library research. The method used is a content analysis method with the data source in the form of a collection of Banua Children's Stories. Published by Zahra Publisher Grub, Malang City, East Java, in 2020. There are 12 stories taken by researchers. The researcher used library data collection, reading, and note-taking techniques. The descriptive analysis technique is a data analysis technique used. The results obtained that: (1) Religious Characters are 16 quotes, which are contained in 5 stories as follows: (a) Oleh-oleh Acil, (b) Bedak Dingin Laila, (c) Julak Kaning dan Sarakap Ajaib, (d) Udin Si Monyet dan Jamal Si Bekantan, and (e) Kelekai Ajaib. (2) The Nationalist character consists of 5 quotes, which are contained in 3 stories, including (a) Julak Kaning dan Sarakap Ajaib, (b) Sunatan, and (c) Unta Kertas. (3) Character Integrity consists of 20 quotes, which are contained in 9 stories as follows: (a) Mandai Untuk Dayu, (b) Oleh-oleh Acil, (c) Bedak Dingin Laila, (d) Julak Kaning dan Sarakap Ajaib, (e) Raja Bakung dan Putri Salsa, (f) Cici dan Hujan, (g) Unta Kertas, (h) Lempeng Pisang, and (i) Kelekai Ajaib. (4) Mandiri characters consist of 6 quotes, which are contained in 5 stories, namely: (a) Mandai Untuk Dayu, (b) Oleh-oleh Acil, (c) Bedak Dingin Laila, (d) Raja Bakung dan Putri Salsa, and (e) Si Ringsang. (5) The character of Gotong Royong is 53 quotes, which are contained in 12 stories as follows: (a) Mandai Untuk Dayu, (b) Oleh-oleh Acil, (c) Bedak Dingin Laila, (d) Julak Kaning dan Sarakap Ajaib, (e) Sunatan, (f) Udin Si Monyet dan Jamal Si Bekantan, (g) Raja Bakung dan Putri Salsa, (h) Si Ringsang, (i) Cici dan Hujan, (j) Unta Kertas, (k) Lempeng Pisang, and (l) Kelekai Ajaib.

Keywords: character values, children's stories

Abstrak. Setiap karya sastra mengandung nilai-nilai yang bersumber dari agama, tradisi, budaya, dan kebangsaan. Karya sastra berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Karya sastra merupakan sarana yang efektif untuk memberikan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam hal ini penelitian anak meneliti karya sastra dalam kumpulan cerpen. Tujuan Penelitian berupa: (1) mendeskripsikan

karakter religius yang terkandung dalam kumpulan Cerita Anak Banua, (2) mendeskripsikan karakter nasionalis yang terkandung dalam kumpulan Cerita Anak Banua, (3) mendeskripsikan karakter integritas yang terkandung dalam kumpulan Cerita Anak Banua. (4) mendeskripsikan karakter mandiri yang terkandung dalam kumpulan Cerita Anak Banua, dan (5) mendeskripsikan karakter gotong royong yang terkandung dalam kumpulan Cerita Anak Banua. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dengan jenis penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi dengan sumber data berupa kumpulan Cerita Anak Banua. Diterbitkan oleh Zahra Publisher Grub, Kota Malang, Jawa Timur, pada tahun 2020. Adapun cerita yang diambil peneliti berjumlah 12 judul cerita. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data pustaka, baca, dan teknik catat. Teknik deskriptif analisis merupakan teknik analisis data yang digunakan. Hasil penelitian diperoleh bahwa: (1) Karakter Religius berjumlah 16 kutipan, yang terdapat dalam 5 cerita sebagai berikut: (a) Oleh-oleh Acil, (b) Bedak Dingin Laila, (c) Julak Kaning dan Sarakap Ajaib, (d) Udin Si Monyet dan Jamal Si Bekantan, dan (e) Kelekai Ajaib. (2) Karakter Nasionalis berjumlah 5 kutipan, yang terdapat dalam 3 cerita antara lain: (a) Julak Kaning dan Sarakap Ajaib, (b) Sunatan, dan (c) Unta Kertas. (3) Karakter Integritas berjumlah 20 kutipan, yang terdapat dalam 9 cerita sebagai berikut: (a) Mandai Untuk Dayu, (b) Oleh-oleh Acil, (c) Bedak Dingin Laila, (d) Julak Kaning dan Sarakap Ajaib, (e) Raja Bakung dan Putri Salsa, (f) Cici dan Hujan, (g) Unta Kertas, (h) Lempeng Pisang, dan (i) Kelekai Ajaib. (4) Karakter Mandiri berjumlah 6 kutipan, yang terdapat dalam 5 cerita yaitu: (a) Mandai Untuk Dayu, (b) Oleh-oleh Acil, (c) Bedak Dingin Laila, (d) Raja Bakung dan Putri Salsa, dan (e) Si Ringsang. (5) Karakter Gotong Royong berjumlah 53 kutipan, yang terdapat dalam 12 cerita sebagai berikut: (a) Mandai Untuk Dayu, (b) Oleh-oleh Acil, (c) Bedak Dingin Laila, (d) Julak Kaning dan Sarakap Ajaib, (e) Sunatan, (f) Udin Si Monyet dan Jamal Si Bekantan, (g) Raja Bakung dan Putri Salsa, (h) Si Ringsang, (i) Cici dan Hujan, (j) Unta Kertas, (k) Lempeng Pisang, dan (l) Kelekai Ajaib.

Kata Kunci: nilai karakter, cerita anak

1 Pendahuluan

Setiap karya sastra mengandung nilai-nilai yang bersumber dari agama, tradisi, budaya, dan kebangsaan. Karya sastra berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Karya sastra merupakan sarana yang efektif untuk memberikan nilai-nilai pendidikan karakter. Karya sastra mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan untuk kehidupan.

Pendidikan karakter akan lebih optimal jika ditanamkan sejak usia dini. Dengan dilakukannya penanaman nilai-nilai karakter sejak dini diharapkan kedepannya anak akan dapat menjadi manusia yang berkepribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan. Maksud dari pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama, dan budaya.

Nilai-nilai karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan. Kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlunya mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Pengimplementasian dapat melewati sebuah karya sastra yakni sastra anak.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk diteliti adalah buku kumpulan Cerita Anak Banua. Di dalam buku tersebut terdapat 12 judul cerita. Pada sampul luar buku tersebut sudah mencerminkan bahwa cerita yang ada di dalam buku tersebut mengandung nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap judul cerita pun beragam. Melalui cerita ini, peneliti berharap minat literasi pada anak meningkat.

Purbowato (2021) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai prioritas pengembangan penguatan pendidikan karakter:

1. Religius

- Diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain.
2. Nasionalis
Ditunjukkan melalui apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
 3. Integritas
Meliputi sikap tanggung jawab, konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, menghargai martabat individu, serta mampu menunjukkan keteladanan.
 4. Mandiri
Menjadi pembelajar sepanjang hayat, mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
 5. Gotong royong
Diharapkan peserta didik menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas.

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak atau kejiwaan anak dalam proses menuju kedewasaan. Sastra diyakini mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan dan bahkan melestarikan nilai-nilai pendidikan yang baik dan sangat berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa (Winarni, 2014, p. 1).

Kurniawan (2013), sastra anak dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Bahasa yang digunakan dalam sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak, bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang sesuai pada tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Sarumpaet (2017, p. 2) Sastra anak adalah sastra yang terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada lima pokok permasalahan, yaitu:

- (1) mendeskripsikan karakter religius yang terkandung dalam kumpulan Cerita Anak Banua,
- (2) mendeskripsikan karakter nasionalis yang terkandung dalam kumpulan Cerita Anak Banua,
- (3) mendeskripsikan karakter integritas yang terkandung dalam kumpulan Cerita Anak Banua,
- (4) mendeskripsikan karakter mandiri yang terkandung dalam kumpulan Cerita Anak Banua, dan
- (5) mendeskripsikan karakter gotong royong yang terkandung dalam kumpulan Cerita Anak Banua.

2 Metode

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis sastra, Ratna (2012, p. 60) menyebutkan, “dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, karena penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi atau dokumen (*content of document analysis*) ditunjukkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan Cerita Anak Banua. Diterbitkan oleh Zahra Publisher Group, Kota Malang, Jawa Timur, pada tahun 2020. Adapun cerita yang diambil peneliti berjumlah 12 judul cerita. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data pustaka, baca, dan teknik catat. “Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data” (Arikunto, 2010). Sumber tertulis disini dikumpulkan dari semua data yang diambil dalam buku kumpulan Cerita Anak Banua. Setelah data terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Maka teknik yang diambil dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. “Teknik deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis” (Ratna & Teori, 2012, p. 53).

3 Hasil dan Pembahasan

Karakter Religius

Karakter Religius adalah Bersikap atau berperilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dimiliki. Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan orang lain. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun antarsesama atau dengan pemeluk agama lain.

“Oleh-oleh Acil” karya Misqatul Bariah, S.Pd.

Kutipan 1

“Assalamu'alaikum Cil, apa kabar?” sapaku pada acil.

“Wa'alaikum salam warahmatullah, alhamdulillah kabar baik, Haura apa kabar, shalat lima waktunya tidak pernah bolong kan?” jawab acil diseberang telepon.

“Alhamdulillah Haura sehat dan insyaAllah shalat lima waktunya tidak pernah ketinggalan,” jawabku. (02/OOC/Mb/2020:8)

Pada kutipan di atas menunjukkan melaksanakan ajaran agama. Acil Rahmah menanyakan bagaimana kabar Haura dan bertanya bagaimana salat lima waktunya Haura. Haura menjawab keadaannya sehat dan insyaAllah tidak pernah ketinggalan mengerjakan shalat lima waktu (Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya).

Kutipan 2

Setelah Salat Dzuhur, kami makan bersama bertiga, aku, mama, dan acil. Abahku belum pulang dari bekerja. Ternyata acil datang tidak hanya untuk silaturahmi, tetapi ada urusan yang harus beliau selesaikan di kota ini, sehingga sesudah makan siang acil pamit pergi untuk menyelesaikan urusannya. (02/OOA/Mb/2020:11)

Paragraf di atas menceritakan Haura, mamanya, dan acil Rahmah melaksanakan ajaran agama yaitu salat Dzuhur. Setelah salat mereka bertiga makan siang bersama.

Karakter Nasionalis

Karakter Nasionalis adalah ikut serta melestarikan budaya bangsa sendiri, taat pada hukum, tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menghormati dan menghargai keragaman budaya, suku, etnis, agama, sikap, dan tindakan orang lain. Memperlakukan orang lain dengan hormat, bersikap sopan santun, bertutur kata baik, menjaga perasaan orang lain dan bersikap damai terhadap kemarahan, penghinaan, dan perselisihan. Berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Mempunyai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam, mengupayakan perbaikan kerusakan alam yang sudah terjadi, dan menjaga lingkungan sekitar.

“Julak Kaning dan Sarakap Ajaib” karya Wahyu, S.Pd.

Kutipan 3

Alangkah terkejutnya Nadai ketika melihat seseorang berada di dalam sarakap tersebut sambil membawa dua batang kayu dengan ujungnya kawat sambil berteriak-teriak

“Ampuun, ampuun, ampuun, ampuni akuuuu, ampuni akuuuu. Aku kada lagi manyatrum iwak disini.” (ampuun, ampuun, ampuun, ampuni akuuu, ampuni akuuu, aku tidak akan menyatrum ikan di sini lagi), demikian katanya. (04/JKSA/W/2020:33)

Paragraf di atas menceritakan Nadai melakukan pencegahan rusaknya lingkungan alam. Nadai berhasil menangkap basah Ibean sebagai pelaku yang merusak lingkungan alam yakni menyatrum ikan di sungai.

Kutipan 4

Mendengar hasil kesepakatan dengan pambakal tersebut, hati Nadai merasa iba dengan Ibean dan memutuskan untuk meminjamkan sedikit lahan di hutan miliknya untuk dipakai Ibean menanam sayuran dan hasilnya akan dibagi dengan keluarga Nadai. Alangkah baiknya hati Nadai dan keluarga yang sudah dicuri ikan di sungainya. Dia bersedia

meminjamkan sedikit lahannya untuk digunakan oleh Ibean. Ibean pun juga baik hati karena tidak ada dendam pada Nadai yang sudah membuatnya merasa malu saat ditangkap. Akhirnya mereka berdua berdamai dan saling membantu. Nadai mampu membantu Ibean yang tidak mampu dan Ibean menjaga kepercayaan yang diberikan Nadai dan keluarganya. (04/JKSA/W/2020:35)

Pada paragraf di atas menunjukkan sikap Ibean yang tidak dendam pada Nadai. Padahal Nadai sudah membuat dirinya merasa malu saat ditangkap dan dibawa ke pembakal.

Karakter Integritas

Karakter Integritas adalah berperilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Bersikap jujur, tidak menipu, tidak main curang, tidak mencuri. Berpikir, bersikap, dan berperilaku sama terhadap hak dan kewajiban dengan orang lain. Berpikiran terbuka, mendengarkan nasihat orang lain, tidak menyalahkan orang lain secara sembarangan, dan memperlakukan semua orang secara fair.

Menunjukkan sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Memiliki rencana ke depan. Dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Dapat mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

Cerita “Raja Bakung dan Putri Salsa” karya Muhammad Arfiyadi Ahsan, S.Pd.

Kutipan 5

Permaisuri Meida tahu betul perasaan yang dialami Putri Salsa. Lalu ia menceritakan kepada Raja Bakung. Ia meminta Raja Bakung untuk membawanya jalan-jalan. Raja Bakung pun menyetujui apa yang dipinta Permaisuri Meida.

Keesokan harinya, Raja Bakung mengajak Putri Salsa jalan-jalan. Putri Salsa sangat senang sekali. Saking senangnya ia selalu senyum-senyum sepanjang jalan. (07/RBPS/Maa/2020:56-57)

Kutipan di atas menceritakan Raja Bakung yang mendengarkan nasihat orang lain. Raja Bakung mendengarkan nasihat istrinya yakni Permaisuri Meida. Permaisuri Meida meminta Raja Bakung membawa Putri Salsa jalan-jalan, Raja Bakung pun menyetujui apa yang dipinta istrinya. Keesokan harinya, Raja Bakung mengajak Putri Salsa jalan-jalan.

Kutipan 6

Permaisuri Meida kemudian mengajukan permintaan lagi kepada Raja Bakung. Ia meminta Raja Bakung lebih memperhatikan lagi Putri Salsa. Raja Bakung bingung bagaimana caranya agar ia lebih perhatian lagi. Raja Bakung sangat sibuk mengurus rakyatnya.

Permaisuri Meida mempunyai ide. Putri Salsa sebentar lagi ulang tahun. Ia menyarankan kepada Raja Bakung agar mengadakan acara ulang tahun yang meriah selama 3 hari. Semua rakyat diundang dan diberi aneka macam buah-buahan dan minuman. Raja Bakung diminta selalu bersama Putri Salsa selama 3 hari tersebut. Raja Bakung pun menyetujui. (07/RBPS/Maa/2020:57)

Pada kutipan di atas menceritakan Permaisuri Meida mengajukan permintaan lagi kepada Raja Bakung, ia meminta Raja Bakung lebih memperhatikan lagi Putri Salsa. Raja Bakung merasa bingung bagaimana caranya agar ia lebih perhatian lagi, karena ia sangat sibuk mengurus rakyatnya. Permaisuri Meida pun memberikan usulan dan saran, Raja Bakung pun menyetujui usulan dan saran dari Permaisuri Meida.

Kutipan 7

Penasehat kerajaan menyarankan buah yang dimaksud adalah jeruk. Maksud 2 air berbeda tapi sama adalah 2 air sungai yang dicampur dalam gelas. Lalu Raja Bakung menurut nasehatnya. Putri Salsa makan jeruk tersebut tetapi tidak terjadi perubahan apa-apa. Upaya hari itu tidak membuahkan hasil. (07/RBPS/Maa/2020:59)

Pada paragraf di atas menceritakan sikap Raja Bakung yang dapat mendengarkan nasihat orang lain. Penasehat kerajaan menyarankan cara untuk menyembuhkan Putri Salsa yakni dengan memakan jeruk dan meminum air dari 2 air sungai yang berbeda yang di campur dalam gelas. Raja Bakung menuruti dan melaksanakan nasihat dari penasehat kerajaan, tetapi usaha untuk menyembuhkan Putri Salsa tidak membuahkan hasil.

Karakter Mandiri

Karakter Mandiri adalah kesungguhan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Berusaha mengatasi hambatan atau kendala belajar. Membiasakan diri dalam menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat. Menjadi pembelajar aktif, mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi, dan cita-cita. Melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Bersikap dan berperilaku yang tidak tergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan tugas.

“Raja Bakung dan Putri Salsa” karya Muhammad Arfiyadi Ahsan, S.Pd.

Kutipan 8

Pangeran Zein sering bersama ayahnya untuk belajar bela diri. Ia belajar mulai siang sampai sore hari. Kadang-kadang dia ikut bersama ayahnya jalan-jalan melihat kondisi rakyat. (07/RBPS/Maa/2020:56)

Kutipan di atas menceritakan Pangeran Zein seorang pembelajar aktif. Pangeran Zein berlatih bela diri bersama ayahnya mulai siang sampai sore hari. Pangeran Zein pun sering ikut bersama ayahnya jalan-jalan melihat kondisi rakyat

Kutipan 9

Putri Salsa lebih sering di istana. Setelah belajar di sekolah, dia belajar dengan ibunya tentang aturan dan budaya kerajaan. Ia merasa sangat bosan di istana. Ia juga sangat iri dengan adiknya. Oleh karena itu, Putri Salsa suka marah-marah kepada orang di sekitarnya. (07/RBPS/Maa/2020:56)

Berdasarkan paragraf di atas menceritakan Putri Salsa seorang pembelajar aktif. Putri Salsa tidak hanya belajar di sekolah, tetapi di istana ia juga belajar dengan ibunya tentang aturan dan budaya kerajaan.

Karakter Gotong Royong

Karakter Gotong Royong adalah menunjukkan sikap dapat menghargai antarsesama, memiliki rasa empati, memiliki rasa simpati, memiliki solidaritas yang tinggi. Memiliki sikap dan perilaku yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Memiliki rasa sayang dan penuh kasih. Memperlihatkan sikap peduli antarsesama dan memiliki rasa syukur serta selalu memaafkan orang lain. Dapat berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Memiliki perilaku yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri kita.

Kutipan 10

“Bagaimana teman-teman, barang yang kita perlukan sudah lengkap?” tanya Anang. “Iya, sudah lengkap, hanya kurang bambu saja lagi,” sahut Udin. “Ayo, sekarang kita ke rumah ku,” sahut Majid. Mereka pun ke rumah Majid, mereka menebang batang bambu yang ada tumbuh di halaman belakang rumah Majid. (10/UK/Ear/2020:83)

Dialog di atas menunjukkan Anang, Udin, dan Majid dapat bekerja sama dengan baik. Mereka menebang bambu bersama-sama di halaman belakang rumah Majid. Bambu tersebut mereka gunakan untuk keperluan membuat kerangka unta.

Kutipan 11

Selesai menebang bambu, mereka langsung ke rumah paman Udin. Paman Udin berjanji akan membantu mereka untuk membuatkan miniatur Unta. “Assalamu’alaikum, paman,” ucap Anang, Udin, dan Majid serempak. (10/UK/Ear/2020:83)

Pada kutipan di atas menunjukkan paman nya Udin yang memberikan bantuan kepada Anang, Udin dan Majid untuk membuat miniatur unta.

Kutipan 12

“Wa’alaikumsalam, owh kalian rupanya,” jawab paman Udin. “Bagaimana, apa kalian sudah membeli semua bahan-bahannya?” tanya paman Udin. “Sudah paman, jawab mereka dengan semangat. Mereka pun membuat bersama-sama. Tak terasa waktu berbuka puasa sudah dekat. Hari ini mereka hanya membuat kerangka unta dari bambu. Mereka pulang ke rumah masing- masing. Dan tak lupa berpamitan dan mengucapkan terima kasih kepada pamannya Udin. (10/UK/Ear/2020:84)

Pada kutipan di atas menunjukkan Anang, Udin, Majid, dan pamannya Udin dapat bekerja sama dengan baik. Mereka membuat kerangka unta dari bambu bersama- sama. Mereka membuat dengan semangat sehingga tidak terasa waktu berbuka puasa sudah dekat, setelah selesai membuat kerangka unta mereka berpamitan pulang ke rumah masing masing dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pamannya Udin.

Kutipan 13

Keesokan harinya, setelah pulang sekolah mereka melanjutkan dengan menghias kerangka unta tersebut dengan kertas. “Alhamdulillah, akhirnya unta yang kita buat jadi juga,” seru Anang dengan gembira. Mereka pun tertawa gembira. (10/UK/Ear/2020:84)

Kutipan di atas menceritakan Anang, Udin, dan Majid dapat bekerja sama dengan baik. Setelah pulang sekolah mereka melanjutkan menghias kerangka unta yang sudah dibuat kemarin menggunakan kertas.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Karakter Religius

Karakter religius dengan 2 indikator yaitu: (1) Melaksanakan ajaran agama, (2) Hidup rukun antar sesama atau dengan pemeluk agama lain. Hasil analisis menemukan karakter religius berjumlah 16 kutipan, yang terdapat dalam 5 cerita sebagai berikut: (1) Oleh-oleh Acil, (2) Bedak Dingin Laila, (3) Julak Kaning dan Sarakap Ajaib, (4) Udin Si Monyet dan Jamal Si Bekantan, dan (5) Kelekai Ajaib.

2. Karakter Nasionalis

Karakter nasionalis dengan 3 indikator yakni: (1) Ikut serta melestarikan budaya bangsa sendiri, (2) Bersikap damai terhadap kemarahan, penghinaan, dan perselisihan (3) Berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam. Hasil analisis menemukan karakter nasionalis berjumlah 5 kutipan, yang terdapat dalam 3 cerita antara lain: (1) Julak Kaning dan Sarakap Ajaib, (2) Sunatan, dan (3) Unta Kertas.

3. Karakter Integritas

Karakter integritas dengan 5 indikator sebagai berikut: (1) Bersikap jujur, tidak menipu, tidak main curang, dan tidak mencuri, (2) Mendengarkan nasihat atau saran orang lain, (3) Tidak menyalahkan orang lain secara sembarangan, (4) Berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar, (5) Memiliki rencana ke depan. Hasil analisis menemukan karakter integritas berjumlah 20 kutipan, yang terdapat dalam 9 cerita sebagai berikut: (1) Mandai Untuk Dayu, (2) Oleh-oleh Acil, (3) Bedak Dingin Laila, (4) Julak Kaning dan Sarakap Ajaib, (5) Raja Bakung dan Putri Salsa, (6) Cici dan Hujan, (7) Unta Kertas, (8) Lempeng Pisang, dan (9) Kelekai Ajaib.

4. Karakter Mandiri

Karakter mandiri dengan 4 indikator antara lain: (1) Kesungguhan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, (2) Menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat, (3) Menjadi pembelajar aktif, (4) Tidak tergantung dengan orang lain. Hasil analisis menemukan karakter mandiri berjumlah 6 kutipan, yang terdapat dalam 5 cerita yaitu: (1) Mandai Untuk Dayu, (2) Oleh-oleh Acil, (3) Bedak Dingin Laila, (4) Raja Bakung dan Putri Salsa, dan (5) Si Ringsang.

5. Karakter Gotong Royong

Karakter gotong royong dengan 10 indikator yakni: (1) Menghargai antarsesama, (2) Memiliki rasa empati, (3) Memiliki rasa simpati, (4) Memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, (5) Memiliki rasa sayang dan penuh kasih, (6) Peduli antar sesama, (7) Memiliki rasa syukur, (8) Selalu memaafkan orang lain, (9) Dapat berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain, (10) Membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri kita.

Hasil analisis menemukan karakter gotong royong berjumlah 53 kutipan, yang terdapat dalam 12 cerita sebagai berikut: (1) Mandai Untuk Dayu, (2) Oleh-oleh Acil, (3) Bedak Dingin Laila, (4) Juluk Kaning dan Sarakap Ajaib, (5) Sunatan, (6) Udin Si Monyet dan Jamal Si Bekantan, (7) Raja Bakung dan Putri Salsa, (8) Si Ringsang, (9) Cici dan Hujan, (10) Unta Kertas, (11) Lempeng Pisang, dan (12) Kelekai Ajaib.

5 Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis dan simpulan yang telah peneliti paparkan terkait nilai karakter yang terdapat dalam buku kumpulan *Cerita Anak Banua*, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan bekal dalam memberi materi pelajaran Bahasa Indonesia di bidang Kesastraan dan dapat menambah referensi bahan ajar untuk mengembangkan ilmu sastra yang dapat membangkitkan minat siswa untuk lebih mencintai dan menyenangi karya sastra.
2. Bagi pembaca atau peneliti lain dapat menambah wawasan ilmu dalam bidang sastra dan dijadikan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian serupa.

6. Daftar Pustaka

- Anonim. (2019). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Damayanti, I. N. (2019). Nilai Karakter dalam Buku Cerita Anak Pangeran Lupa Karya Heru Kurniawan dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tesis tidak diterbitkan. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri
- Hasuna, K., dkk. (2017). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng 366 Cerita Rakyat Kalimantan Selatan (Kajian Sastra Anak). Dalam Erni Susilawati (Ed), *Sastra Anak dan Kontribusinya dalam Pembentukan Karakter Bangsa Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045 (87-99)*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia.
- Kurniawan, H. (2013). Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme. *Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- L, Y., Lily, & Dkk. (2020). *Cerita Anak Banua*. CV Zahra Publisher Group.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K., & Teori, M. (2012). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Suryanata, J.T. (2016). *Pendekatan Kajian Sastra*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.

Toha-Sarumpaet, R. K. (2017). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Winarni, R. (2014). *Sastra Anak: Kajian Sastra Anak*. Graha Ilmu.

Yuliani, Lily, dkk. (2020). *Cerita Anak Banua*. Malang: CV Zahra Publisher Group.